

Implementasi Program Sekolah Rempah sebagai Upaya Pemberdayaan Pelajar di Negeri Tana Rata Banda Neira: Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Berbasis Potensi Lokal

Prayoga Bayu Widya Utama¹, Irfan Syauqi Madani², Devika Lalitha³, Dhea Amanda⁴, Raymond
Andrezon Lopulalan⁵, Cleiya Natalia Jerico⁶, Glen Peter Engel⁷

¹⁻⁷Divisi Pendidikan Jejak Muda Indonesia

Email: idjejakmuda@gmail.com

Abstract

Indonesia, home to 275 out of 400 types of spices in the world, had long played a significant role in the global spice trade. However, the potential of local spices, particularly in regions such as Maluku, was often underutilized—especially by younger generations. To address this issue, the Jejak Muda Indonesia initiative launched the Sekolah Rempah (Spice School) program at SDN 154 Maluku Tengah in Banda Neira, aiming to enhance awareness and skills related to local spices such as cloves and nutmeg. This study was conducted to analyze the implementation and impact of the Sekolah Rempah program in empowering students by improving their knowledge, skills, and pride in local resources. A descriptive qualitative approach was applied, involving initial surveys, the development of spice-based learning materials, hands-on training, and daily evaluations. Data were collected through pre-test and post-test scores, observations, and student feedback. The program was found to significantly improve students' knowledge and skills, with average test scores increasing from 45% to 82%. A total of 88% of students reported increased pride in local spices, and some began exploring small projects and businesses based on spice products. Challenges such as limited facilities and program sustainability were identified but could be addressed through community collaboration. The Sekolah Rempah program was proven effective in empowering students through education rooted in local potential, promoting sustainability, and fostering economic awareness. This program was considered replicable in other regions with adequate facilities, curriculum integration, and ongoing stakeholder collaboration.

Keywords: Cloves, Education for Sustainability, Local Spices, Maluku, Nutmeg, Sekolah Rempah, Student Empowerment

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sejak abad ke-15, telah menjadi pusat dari 275 dari 400 jenis rempah yang tersebar di seluruh dunia. Kekayaan rempah ini membentang dari Sabang hingga Merauke melalui Jalur Rempah Indonesia, yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian berbagai wilayah di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, ekspor rempah Indonesia mencapai 148,22 juta ton, dengan nilai setara 564,12 juta USD.

Di Maluku sendiri, cengkeh dan pala telah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakatnya selama ratusan tahun. Kondisi topografi yang mendukung menjadikan Maluku sebagai pusat produksi rempah yang diminati oleh banyak pihak. Kekayaan alam ini merupakan kebanggaan nasional yang perlu dijaga oleh seluruh masyarakat. Sayangnya, potensi besar kekayaan rempah sering kali kurang mendapat perhatian, terutama dari generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak menyadari nilai strategis dan peluang ekonomi dari kekayaan alam daerahnya sendiri. Dalam upaya memberdayakan wilayah 3T (Tertinggal,

Terdepan, dan Terluar), komunitas Jejak Muda Indonesia hadir sebagai penggerak perubahan. Komunitas ini berfokus pada percepatan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pariwisata, terutama di Provinsi Maluku. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Tana Rata, Banda Neira, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga setara dengan wilayah lainnya di Indonesia. Melalui kolaborasi pemuda dari berbagai daerah, komunitas ini mendorong pemberdayaan masyarakat 3T dan berkontribusi pada pengembangan daerah.

Sebagai bagian dari misinya, Jejak Muda Indonesia meluncurkan program "Sekolah Rempah" di SDN 154 Maluku Tengah. Program ini menggunakan pendekatan belajar sambil bermain untuk mengenalkan anak-anak pada berbagai jenis rempah di nusantara, khususnya cengkeh dan pala yang melimpah di Maluku Tengah, serta pemanfaatannya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan dan pemahaman sejak dini terhadap kekayaan alam Indonesia, sekaligus mendorong keberlanjutan pengelolaan sumber daya tersebut.

II. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi Program Sekolah Rempah dalam pemberdayaan pelajar di Negeri Tana Rata, Banda Neira. Tahap pertama adalah persiapan, di mana dilakukan survei untuk mengidentifikasi kondisi sekolah dan potensi lokal rempah di SDN 154 Maluku Tengah, serta koordinasi dengan pihak terkait. Tahap selanjutnya adalah pengembangan materi pembelajaran yang berbasis pada rempah, khususnya cengkeh dan pala, dengan pendekatan belajar sambil bermain. Program ini melibatkan pengenalan rempah, pelatihan praktis, permainan edukatif, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan kekayaan rempah-rempah Indonesia melalui pendekatan pendidikan yang interaktif dan menyenangkan. Berikut hasil dari masing-masing kegiatan sekolah rempah :

1. *Flash Card Bilingual* Indonesia- Inggris



Gambar 1. *Flash Card Bilingual*

Flashcard rempah *bilingual* adalah media ajar berbentuk kartu bergambar yang dirancang untuk membantu anak-anak mengenal rempah-rempah Indonesia sekaligus belajar bahasa Inggris. Kartu ini memuat informasi sederhana tentang rempah-rempah dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, dengan tampilan visual yang menarik untuk memudahkan pemahaman anak-anak. Anak-anak diperlihatkan gambar di bagian depan kartu dan diminta menyebutkan nama rempah dalam bahasa Indonesia. Setelah menyebutkan nama dalam bahasa Indonesia, bagian belakang kartu diperlihatkan untuk memperkenalkan terjemahan dalam bahasa Inggris. Kuis Interaktif, Anak-anak diminta menjawab pertanyaan seperti: "Apa bahasa Inggris dari pala?" atau "Apa kegunaan kayu manis?", Aktivitas ini meningkatkan ingatan dan kemampuan mereka menggunakan kedua bahasa. Kartu dapat digunakan dalam permainan seperti tebak-tebakan, di mana anak-anak harus menebak rempah dari gambarnya atau menyebutkan nama dalam bahasa Inggris.

Flashcard ini memudahkan anak-anak mengenali nama-nama rempah dalam dua bahasa. Hasilnya, anak-anak dapat menyebutkan nama beberapa rempah seperti cengkeh (*clove*) dan pala (*nutmeg*) dengan baik. Mereka juga menunjukkan peningkatan kosakata dalam bahasa Inggris. *Flashcard* ini menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam program Sekolah Rempah, mendukung tujuan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia sambil melatih kemampuan bahasa Inggris anak-anak.

2. *Puzzle* Rempah



Gambar 2. *Puzzle* Rempah

Puzzle rempah adalah media pembelajaran interaktif yang dirancang untuk mengenalkan anak-anak pada berbagai jenis rempah-rempah Indonesia melalui permainan mencocokkan gambar dan nama rempah. Aktivitas ini menggabungkan elemen visual dan kinestetik sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain dengan cara yang menyenangkan.

Setiap *puzzle* terdiri dari dua bagian yang pertama gambar rempah : Menampilkan ilustrasi rempah seperti pala, kayu manis, kunyit, cengkeh, atau jahe. Yang kedua : Tertulis dalam huruf besar untuk memudahkan anak membaca, misalnya "PALA", "CENGKEH", atau "KAYU MANIS".

Anak-anak diberikan potongan-potongan *puzzle* secara acak. Tugas mereka adalah mencocokkan gambar rempah dengan nama yang sesuai. Setelah mencocokkan, Kakak-kakak delegasi menjelaskan fakta menarik tentang rempah yang telah disusun, seperti asal-usul, kegunaan, atau cara penggunaannya. Anak-anak dibagi menjadi kelompok, dan setiap kelompok berlomba menyelesaikan *puzzle* dengan waktu tercepat.

Aktivitas ini berhasil menarik minat anak-anak dengan visualisasi gambar rempah yang menarik. Anak-anak mampu mencocokkan nama rempah dengan gambar yang benar dalam waktu yang relatif cepat, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga dapat melatih kemampuan membedakan rempah yang tampak serupa. Aktivitas mencocokkan gambar melatih keterampilan logika dan koordinasi tangan-mata. Melalui kerja tim, anak-anak belajar berbagi peran dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Menghubungkan aktivitas bermain dengan pembelajaran meningkatkan daya ingat anak tentang rempah. Melalui *Puzzle Rempah*, anak-anak tidak hanya mengenal rempah-rempah Indonesia tetapi juga belajar menghargai kekayaan alam dan budaya lokal. *Puzzle* ini juga menjadi sarana efektif untuk membangun rasa ingin tahu anak terhadap rempah-rempah sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia.

3. Jalur rempah *Board Game*



Gambar 3. Jalur Rempah *Board Game*

Jalur Rempah *Board Game* adalah permainan edukatif berbasis papan permainan yang dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang kekayaan rempah-rempah Indonesia, perjalanannya dalam sejarah perdagangan, serta manfaatnya. *Board Game* ini menggabungkan elemen kompetisi, pengetahuan, dan interaksi langsung dengan rempah asli, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif.

- A. Papan Permainan : Berbentuk jalur perjalanan yang menggambarkan rute perdagangan rempah dunia, Titik-titik jalur ini diberi ilustrasi kapal dagang, rempah-rempah (seperti cengkeh, pala, kayu manis), serta tantangan yang harus dilalui.

- B. Kartu Rempah : Kartu bergambar rempah asli seperti cengkeh, pala, jahe, kunyit, dan lada. Setiap kartu berisi nama rempah, ciri khas, serta informasi singkat tentang kegunaan atau sejarah rempah tersebut (dalam *barcode* jika sudah selesai menjawab dan memeriksa hasil jawaban benar atau salah).
- C. Kartu tantangan dan hukuman : “Sebutkan makanan yang menggunakan kayu manis?”, Apa bahasa Inggris dari cengkeh?”, Menyanyikan lagu "Indonesia Raya", Menyebutkan lima nama buah yang dimulai dengan huruf tertentu. Jika kelompok tersebut salah menjawab.
- D. Rempah Asli : Beberapa *checkpoint* menyediakan rempah asli yang dapat dipegang, dilihat, atau dicium oleh anak-anak untuk mengenali tekstur, aroma, dan penampilannya secara langsung, terdapat 50 rempah asli.

Cara bermain : Peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pria dan kelompok wanita. Permainan dimulai dari titik mulai dan dimulai dengan suit. Suit yang menang dapat jalan terlebih dahulu ke titik selanjutnya. Saat tiba di *checkpoint*, kelompok harus menyelesaikan tantangan, seperti menebak jenis rempah berdasarkan gambar, aroma, atau teksturnya. Jika berhasil, mereka dapat melanjutkan perjalanan. Jika salah, mereka harus mengambil Kartu Hukuman. Kelompok yang pertama kali mencapai titik finish di adalah pemenangnya. Pemenang mendapatkan hadiah berupa *QR code* untuk memindai informasi tambahan tentang rempah-rempah serta hadiah menarik lainnya.

Pelaksanaan program dilanjutkan dengan evaluasi harian untuk mengukur dampak terhadap pengetahuan dan keterampilan pelajar. Setelah program selesai, tim menyusun laporan hasil kegiatan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan. Melalui metode ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelajar mengenai potensi rempah lokal dan memberikan kontribusi pada pemberdayaan masyarakat setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Rempah di SDN 154 Maluku Tengah merupakan langkah strategis untuk memberdayakan pelajar di Negeri Tana Rata, Banda Neira, melalui pendekatan pendidikan berbasis potensi lokal. Dalam pembahasan ini, efektivitas pelaksanaan, dampak pada peserta didik, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan dijelaskan dengan dukungan data dan angka untuk memberikan gambaran yang lebih konkret.

1. Efektivitas Pelaksanaan Program

Pendekatan *learning by playing* (belajar sambil bermain) yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman pelajar. Selama 4 hari pelaksanaan, sebanyak 75% dari total 120 siswa SDN 154 Maluku Tengah menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap materi rempah, berdasarkan evaluasi harian.

A. Kesesuaian Materi dengan Potensi Lokal

Fokus pada cengkeh dan pala sebagai komoditas utama di Maluku memiliki dampak langsung pada kehidupan pelajar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi pala di Maluku pada tahun 2022 mencapai 22.340 ton, atau sekitar 37% dari total produksi nasional, sementara produksi cengkeh sebesar 19.840 ton, mencakup 31% dari total nasional. Pengenalan fakta ini membantu siswa memahami kontribusi daerah mereka terhadap perekonomian Indonesia.

B. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Program ini didukung oleh kolaborasi antara komunitas Jejak Muda Indonesia, guru, dan tokoh masyarakat setempat. Sebanyak 2 fasilitator, termasuk 1 warga lokal yang familiar di bidang rempah, terlibat dalam pelatihan dan kegiatan langsung. Hal ini meningkatkan daya serap siswa terhadap materi dan mendorong keterlibatan komunitas.

2. Dampak Program terhadap Peserta Didik

Program ini memberikan dampak nyata dalam tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kebanggaan terhadap potensi lokal.

A. Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, rata-rata skor siswa meningkat dari 45% menjadi 82% setelah mengikuti program. Sebagian besar siswa kini dapat menyebutkan 5 manfaat utama pala dan cengkeh, serta memahami proses pengolahannya, seperti produksi minyak atsiri dan bumbu masak.

B. Kebanggaan dan Kepedulian Lokal

Berdasarkan survei pasca-program, 88% siswa menyatakan kebanggaannya terhadap kekayaan lokal mereka. Beberapa siswa bahkan mulai merencanakan untuk membawa produk rempah khas Banda Neira sebagai proyek sains atau usaha kecil di masa depan.

3. Tantangan dalam Implementasi Program

Meski berhasil, sejumlah tantangan muncul selama pelaksanaan:

A. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

SDN 154 Maluku Tengah memiliki keterbatasan fasilitas, seperti media belajar yang memadai seperti proyektor dan speaker.

Kekurangan alat peraga edukasi membuat fasilitator harus berimprovisasi dengan bahan-bahan lokal.

B. Persepsi Awal yang Minim

Sebelum program dimulai, survei awal menunjukkan bahwa hanya 12% siswa memahami nilai ekonomi rempah seperti pala dan cengkeh. Hal ini membutuhkan waktu tambahan untuk membangun kesadaran sebelum materi utama disampaikan.

C. Keberlanjutan Program

Meskipun program ini sukses, keberlanjutannya menjadi tantangan. Data menunjukkan bahwa hanya 25% dari program serupa di daerah 3T yang bertahan lebih dari 3 tahun tanpa dukungan pemerintah atau pihak swasta.

4. Peluang dan Pengembangan ke Depan

Kebhasilan Sekolah Rempah membuka peluang untuk ekspansi ke wilayah lain. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 3,6 juta hektar lahan penghasil rempah, tetapi sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Melibatkan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring atau pembuatan video edukasi rempah, dapat memperluas jangkauan program. Sebagai langkah awal, program ini berencana menggandeng pelaku usaha lokal untuk mengembangkan produk berbasis rempah siswa, seperti minyak atsiri, sirup pala, atau teh cengkeh. Dengan nilai ekspor rempah nasional sebesar USD 564,12 juta pada tahun 2023, potensi pengembangan usaha ini sangat besar. Dengan data dan angka yang mendukung, Program Sekolah Rempah terbukti mampu meningkatkan pemahaman pelajar terhadap potensi lokal, mengembangkan keterampilan praktis, dan membangun kesadaran ekonomi di Negeri Tana Rata. Program ini memberikan inspirasi untuk model pendidikan berbasis potensi daerah di wilayah lain.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dan saran yang diambil oleh peneliti:

1. Kesimpulan

Program Sekolah Rempah di SDN 154 Maluku Tengah telah berhasil memberikan dampak positif dalam memberdayakan pelajar di Negeri Tana Rata, Banda Neira. Melalui pendekatan learning by playing berbasis potensi lokal, program ini meningkatkan pengetahuan siswa tentang cengkeh dan pala, keterampilan praktis dalam pengolahan rempah, serta kebanggaan terhadap kekayaan daerah mereka. Peningkatan skor rata-rata dari 45% menjadi 82% pada evaluasi pengetahuan siswa menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan.

Meskipun program ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan keberlanjutan jangka panjang, keberhasilannya membuka peluang besar untuk replikasi di wilayah lain. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta, sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program dan memperluas dampaknya.

2. Saran

A. Peningkatan Fasilitas Pendidikan

Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih memadai, termasuk alat peraga untuk mendukung program serupa di masa depan.

B. Integrasi Program ke dalam Kurikulum Lokal

Sekolah Rempah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Ini akan memberikan landasan pendidikan berbasis potensi daerah yang lebih berkelanjutan.

C. Pengembangan Digitalisasi Edukasi

Penggunaan media digital, seperti modul daring dan video edukasi, dapat memperluas jangkauan program, tidak hanya untuk siswa di Maluku tetapi juga di daerah lain yang memiliki potensi rempah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Ekspor Rempah Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS.
- Kementerian Perdagangan RI. (2023). Laporan Tahunan Perdagangan Komoditas Rempah. Jakarta: Kemendag RI.
- Setiawan, A. (2022). Potensi Cengkeh dan Pala Sebagai Komoditas Strategis di Maluku. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 18(2), 122-138.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development in Local Communities*. Paris: UNESCO.
- Zulkarnain, H. (2021). Sejarah Jalur Rempah Indonesia: Warisan Ekonomi dan Budaya Nusantara. Surabaya: Pustaka Sejahtera.